

UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI *WHO WANT TO BE A STAR CLASS* PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 1 ADIMULYO KABUPATEN KEBUMEN

Viva Dewi Yuliana¹⁾ dan A.A Sujadi²⁾

^{1), 2)} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹⁾ e-mail: viva_dewi_yuliana@yahoo.com

Abstract: The objectives of this study are to describe (1) learning process by using Who Want To Be a Star Class to improve students' learning achievement of mathematics and (2) learning process by using Who Want To Be A Star Class to improve students' independence in learning mathematics. This study reports that (1) there was an average score improvement 63.33 in pre cycle and 67.27 in cycle with the percentage 40%. There was an average score improvement from 63.33 in cycle I and 72.8 in cycle II with the interval score between 75 – 100. Based on the results of analysis, the average score of cycle II was 74 with the percentage 66.67%. (2) Based on the results of analysis, there were 8 respondents in high category (26.67%), 8 respondents in enough category (26.67%), and 14 respondents in low category (46.66%). It could be concluded that the students' learning independence in cycle I was in low category (46.66%). In cycle II, there were 14 respondents in high category (46.67%), 12 respondents in enough category (40%), and 4 respondents in low category (13.33%). It could be concluded that the students' learning independence in cycle I was in high category (46.67%). It could be concluded that the students' learning independence in cycle II was in high category (46.67%). So, successful indicator had been reached out.

Key words: independence, achievement, Who Want To Be A Star Class

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Selain itu, matematika dapat membekali kemampuan berfikir logis, sistematis, kritis, dan merupakan sarana mengembangkan kreativitas, mengenal pola-pola hubungan, generalisasi pengalaman, serta sarana memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas: 2003) sehingga matematika perlu diberikan kepada para siswa dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Adimulyo, 60% siswa kelas VIII A belum aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, nilai rata-rata kelas dari hasil belajar matematika yaitu 63,33 sedangkan KKMnya 75. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII A masih belum

mencapai KKM dan berdasarkan hasil observasi di kelas VIII A, 70% siswa belum memiliki inisiatif atau kesadaran sendiri dalam memenuhi kebutuhan belajarnya untuk menguasai pengetahuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas siswa ketika diminta untuk maju mengerjakan soal, siswa enggan dan tidak ada keberanian untuk mengerjakannya didepan kelas, bahkan ada siswa yang bermain sendiri tanpa memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru matematika yang dilakukan di kelas VIII A pembelajaran masih berpusat pada guru. Model pembelajaran juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Adimulyo diperlukan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran “*Who Want to Be A Star Class*” metode ini merupakan adaptasi dari kuis dalam televisi yakni *Who Want to Be A Millioner* dan modifikasi dari metode pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dimana guru membagi siswa menjadi 7 kelompok, setiap kelompok akan ditunjuk guru secara bergantian untuk menjawab pertanyaan.

Guru menyiapkan 3 pilihan bantuan bagi kelompok yang merasa kesulitan dalam menentukan jawaban. Namun poin yang diperoleh akan berbeda antara kelompok yang menjawab tanpa pilihan bantuan berdasarkan kriteria penskoran *Who Want To Be a Star Class*. Kemudian salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan metode tersebut siswa diharapkan bisa meningkatkan kemandirian belajar, karena pada metode ini siswa dapat belajar bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran *Who Want To Be a Star Class*” Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Adimulyo Kabupaten Kebumen perlu untuk dilaksanakan. Harapannya yakni siswa dapat membiasakan diri untuk belajar mandiri baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, selama proses belajar di kelas guru lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif.

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode *Who Want To Be a Star Class* agar dapat meningkatkan kemandirian belajar matematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Adimulyo dan (2) untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode *Who Want To Be a Star Class* agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Adimulyo.

Sumanto (2003 : 18) menyampaikan bahwa pengertian kemandirian memiliki beberapa aspek kemampuan, antara lain mengarahkan perilaku sendiri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, kepercayaan terhadap diri sendiri, bertindak bebas dan sifat keaslian dalam perilaku. Zimmerman (2002) mendeskripsikan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) sebagai derajat metakognisi, motivasional, dan perilaku aktif dalam proses belajar yang mengandung tiga elemen utama yakni strategi pengaturan diri untuk menampilkan keterampilannya, komitmen mencapai tujuan belajar.

Kemandirian belajar adalah proses konstruktif aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan, merencanakan, memotivasi diri, mengontrol perhatian, menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel, memonitor diri, dan mengevaluasi diri (Elizabeth Danielle Roberts, 2011: 9). Selain itu, disebutkan pula bahwa belajar mandiri merupakan kegiatan yang diawali dengan adanya niat untuk menguasai sesuatu kompetensi, dilanjutkan dengan membuat rencana, melaksanakan rencana, menilai, termasuk merefleksi dan melakukan langkah-langkah selanjutnya (Haris Mujiman, 2011 : 169). Menurut Samana (Ardanti Sarasati, 2009 : 10), kemandirian belajar adalah sikap bagaimana seseorang itu dapat mengatur dan mengendalikan kegiatan belajarnya atas dasar pertimbangan keputusan dan tanggung jawab sendiri.

Menurut Bloom (Agus Suprijono, 2009 : 5) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Syaiful Bahri Djamarah (2011 : 13), mengungkapkan hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menemukan pengalamannya. Menurut Christiana Demaja W.S (Rr. Admina Wijayanti, 2009 : 13), hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dipelajari, yang diukur dengan

berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

Sudjana (2003:3) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan karena kebetulan. Menurut Soemadi Suryabrata (2007: 87), hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai dari suatu latihan pengalaman yang harus didukung oleh kesadaran seseorang atau siswa yang belajar. Prestasi belajar menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah yang biasanya dinyatakan dengan nilai-nilai individu.

Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif merupakan dua hal yang kontinum dalam praktiknya. Kooperatif memiliki makna lebih luas yakni menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pula pengertian kolaboratif. Menurut Panitz (Agus Suprijono, 2009 : 54-55), pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk yang lain diarahkan oleh guru.

Menurut Ibrahim, dkk (Agnes Reswari Ingkansari, 2011 : 29), tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama dan menjawab. Pada fase penomoran (*numbering*), guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor. Pada fase mengajukan pertanyaan (*questioning*), guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan bervariasi, dapat spesifik dan dapat juga dalam bentuk kalimat Tanya atau bentuk arahan. Pada fase berpikir bersama (*heads together*), siswa menyatukan pendapat terhadap jawaban dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawabannya itu. Pada fase menjawab (*answering*), guru memanggil siswa dengan nomor tertentu. Siswa yang sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

KBT (Kepala Bernomor Terstruktur) merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT, pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur pertama

kali dikembangkan oleh Spancer Kagan (1992). Cara kerja dari metode Kepala Bernomor Terstruktur (Anita Lie, 2008 : 60-61) adalah penomoran, penugasan, diskusi dan presentasi. Pada penomoran , siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok belajar. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan pelaksanaan soal. Siswa no 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa no 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok. Selain diskusi dengan kelompok, guru juga mengadakan kerjasama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka. Setelah selesai diskusi, guru memanggil nomor siswa secara acak dan meminta siswa tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2006:3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Pra Siklus

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang objek penelitian guna memperoleh data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, tes, dan angket.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 160) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis agar mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti, lembar observasi, angket kemandirian, dan tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angket kemandirian siswa dan hasil tes evaluasi belajar siswa. Data kuantitatif yang dikumpulkan, diolah dengan rumus-rumus statistik dan data kualitatif dari pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran *Who Want To Be a Star Class*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri I Adimulyo Kabupaten Kebumen melalui metode pembelajaran *Who Want To Be A Star Class*, diperoleh hasil bahwa kemandirian dan hasil belajar matematika dapat meningkat. Hasil peningkatannya dapat dilihat pada uraian berikut.

Metode *Who Want To Be a Star Class* adalah metode pembelajaran yang juga merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan diadaptasi dari kuis *Who Want To Be a Millioner*. Tahapan dari metode pembelajaran *Who Want To Be A Star Class* adalah

Penomoran (*Numbering*)

Siswa dibagi menjadi 7 kelompok, tujuannya yakni ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, ada 6 kelompok yang berlaku sebagai audience untuk memberi bantuan jika kelompok yang presentasi memilih pilihan bantuan audience. Setiap anggota kelompok diberi nomor.

Mengajukan pertanyaan (*Questioning*)

Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok, dimana jumlah soal sama dengan jumlah kelompok. Jenis soal yang dapat diberikan pada metode ini hanya jenis soal pilihan ganda, karena dalam metode ini ada 3 pilihan bantuan yang diberikan oleh guru jika ada kelompok yang kesulitan dalam menentukan jawabannya, salah satunya yakni 50:50, dimana guru memberi 2 alternatif pilihan jawaban. Alasan lain diberikannya soal pilihan ganda adalah untuk melatih kemandirian siswa dalam mempertanggungjawabkan setiap pengambilan keputusan atas jawabannya. Tiga pilihan bantuan yang diberikan guru adalah *audience*, 50 : 50, dan *phone a friend*. Audience adalah kelompok yang akan presentasi bertanya kepada setiap kelompok, 50 : 50 adalah guru memberi 2 alternatif pilihan jawaban, sedangkan *phone a friend* adalah kelompok yang ditunjuk bertanya kepada salah satu kelompok.

Who Want To Be a Star Class?

Setiap kelompok diberi waktu 15 menit untuk menyelesaikan soal. Kemudian guru menunjuk setiap kelompok secara bergantian untuk mengemukakan jawaban di depan kelas dari salah satu soal. Nomor soal yang harus dipresentasikan akan ditentukan oleh guru. Sebelum presentasi, guru member kesempatan kepada kelompok tersebut untuk menentukan jawaban dengan atau tanpa pilihan bantuan. Setiap keputusan jawaban

yang diambil kelompok tersebut harus dipresentasikan dengan mengemukakan alasan memilih jawaban tersebut. Kriteria perolehan poin masing-masing kelompok disajikan seperti pada tabel 1.

Menjawab (*answering*)

Salah satu siswa dari kelompok yang memegang nomor yang telah ditentukan mempresentasikan jawaban soal yang telah ditentukan oleh peneliti yang merupakan hasil diskusi dengan kelompoknya. Kelompok yang mendapat poin 5, itulah yang menjadi “*Star Class*” dan mendapatkan penghargaan. Perolehan poin kelompok pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria perolehan poin who want to be a star class

Kriteria Menjawab	Poin yang diperoleh
Menjawab tanpa pilihan bantuan dan benar	5
Menjawab dengan 1 pilihan bantuan dan benar	4
Menjawab dengan 2 pilihan bantuan dan benar	3
Menjawab dengan 3 pilihan bantuan dan benar	2
Menjawab tanpa pilihan bantuan tetapi salah	1
Menjawab dengan 1, 2, atau 3 pilihan bantuan dan salah	0

Tabel 2. Perolehan Poin Kelompok Siklus I dan Siklus II

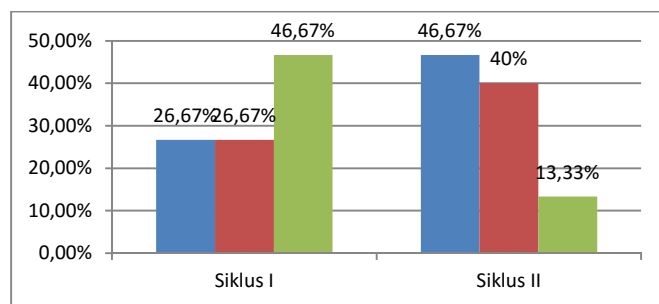
Kelompok	Siklus I		Siklus II
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I
1.	4	3	4
2.	3	4	5
3.	4	4	4
4.	3	4	4
5.	3	4	5
6.	5	1	5
7.	4	5	5

Pada siklus I, pelaksanaan belajar kelompok belum maksimal karena masih ada anggota kelompok yang enggan berdiskusi, membuat kegaduhan, membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan materi, malu bertanya dan ketika diminta untuk menjelaskan alasan memilih jawaban tersebut sebagian siswa belum mampu menjelaskan dengan tepat. Namun pada siklus II pelaksanaan pembelajaran kelompok sudah berjalan lebih baik dari siklus I, dimana siswa sudah berantusias untuk bekerjasama, tidak membuat kegaduhan, aktif bertanya, dan ketika

mempresentasikan hasil diskusinya, sebagian besar siswa telah mampu menjelaskan dengan tepat alasan memilih jawaban tersebut.

Berdasarkan tabel kategori skor kemandirian belajar siswa pada siklus I, 8 responden termasuk dalam kategori skor sikap yang tinggi dengan frekuensi 26,67%, 8 respondendalam kategori skor sikap yang cukup dengan frekuensi 26,67%, dan 14 responden dalam kategori skor sikap yang rendah dengan frekuensi 46,66%. Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siklus I dalam kategori rendah dengan frekuensi 46,66% (14 responden dari 30 jumlah responden keseluruhan).

Berdasarkan tabel kategori skor kemandirian belajar siswa pada siklus II, 14 responden termasuk dalam kategori skor sikap yang tinggi dengan frekuensi 46,67%, 12 responden dalam kategori skor sikap yang cukup dengan frekuensi 40%, dan 4 respondendalam kategori skor sikap yang rendah dengan frekuensi 13,33%. Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siklus II dalam kategori tinggi dengan frekuensi 46,67% (14 responden dari 30 responden keseluruhan). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar matematika siswa meningkat pada siklus II. Gambaran peningkatan kemandirian siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gb 1. Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika

Berdasarkan nilai awal siswa dan hasil tes evaluasi yang diadakan pada siklus I dan II, diperoleh hasil yang menunjukkan peningkatan pada pra siklus diperoleh nilai rata-rata 63,33 dan siswa yang memenuhi KKM, yakni 10% atau 3 siswa dari 30 siswa. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 67,27 dan siswa yang memenuhi KKM yakni 50% atau 15 siswa dari 30 siswa. Peningkatan rata-rata dari pra siklus ke siklus I sebesar 40%. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,8 dan siswa yang memenuhi KKM adalah 66,67% atau 20 siswa dari 30 siswa. Peningkatan

rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 16,67%. Di akhir siklus terdapat beberapa siswa yang awalnya tidak tuntas menjadi tuntas karena siswa tersebut berusaha mengerjakan soal yang belum dipahami dan aktif bertanya ketika merasa kesulitan. Sedangkan siswa yang awalnya tuntas menjadi tidak tuntas, hal tersebut disebabkan siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan materi, siswa lebih sering bermain sendiri ketika diskusi kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis maka Kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran *Who Want To Be A Star Class* terbagi dalam empat tahapan, yakni penomoran, pengajuan pertanyaan, *Who Want To Be A Star Class*, dan menjawab pertanyaan. Selama proses pembelajaran masing-masing tahapan dalam *Who Want To Be A Star Class* sudah terlaksana dengan baik dan mendapat tanggapan yang positif dari siswa. Kemandirian belajar siklus I dalam kategori rendah dengan frekuensi 46,66%, sedangkan kemandirian belajar siklus II dalam kategori tinggi dengan frekuensi 46,67%, sehingga indikator keberhasilan telah tercapai. Pada hasil rata-rata tes siklus I ada peningkatan nilai rata-rata dari 63,33 pada pra-tindakan menjadi 67,27 dengan persentase ketuntasan meningkat 40%. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa adalah 72,8 dengan nilai antara 75 – 100. Dapat diartikan bahwa setelah diperoleh data hasil tes, nilai rata-rata kemampuan siswa pada post-test adalah 72,8 dengan ketuntasan belajar siswa 66,67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Admina Wijayanti, R. 2009. *Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction (TAI) di SD Negeri Jaranan Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UST.
- Agnes Reswari Ingkansari. 2011. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Siswa Kelas VIII C SMP Kanisius Muntilan*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta : UST.
- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ardanti Sarasati. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pendekatan Kooperatif Model STAD Pokok Bahasan Logaritma pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 4 Yogyakarta*. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UST.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika SMP & MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Elizabeth Danielle, R. 2011. *Encouraging Self-Regulated Learning in the Classroom : A Review of the Literature*. Artikel online. <http://mere.soe.vcu.edu>. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2012.
- Haris Mujiman. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2003. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soemadi Suryabrata. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Jaya.
- Sumanto. 2003. *Minat Kemandirian Belajar Matematika dan Kemampuan Menyelesaikan Soal Matematika pada Siswa Kelas Paket B Kec. Gantiwarno Kab. Klaten Tahun 2002/2003*. Skripsi. UNY.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zimmerman. 2002. *Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. Diakses pada tanggal 8 Januari 2009 di E.Psikologi.htm.